

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dari sini sudah terlihat bahwa pembentukan karakter dalam dunia pendidikan menjadi salah satu komitmen pendidikan nasional.

Menurut Lickona yang ditulis H.A. Rodli Makmun dalam jurnalnya bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.<sup>2</sup>

Menurut Imam Ghazali, karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Menurut Muh. Arif, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 2.

<sup>2</sup> H A Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo” *Cendekia* 12 (2014): 211–38.

orang. Hal yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter yaitu kesabaran, pengulangan dan pembiasaan. Dalam pembentukannya tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah memberi intruksi.<sup>3</sup>

Persoalan karakter bangsa, kini menjadi sorotan tajam semua elemen pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh. Pendidikan dituntut bisa menjadi tameng yang sangat tebal dan juga filter yang sangat selektif dalam menerima arus perkembangan zaman.

Dewasa ini, tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan sangat kompleks. Akibat pengaruh perubahan zamanlah yang menjadi tantangannya. Hal itu berasal dari dalam maupun dari luar dunia pendidikan, dan tantangan inilah yang sedang menguasai wacana dan implementasi pendidikan di seantero dunia ini. Tantangan-tantangan ini merupakan stimulus yang menghendaki adanya respons dari dunia pendidikan. Pergerakan arus globalisasi yang kian hari semakin deras tentu tidak dapat terelakkan pengaruhnya bagi Negara Indonesia.

Perubahan zaman yang sangat pesat tentunya terdapat dampak baik dan juga dampak buruk di dalamnya. Dampak baiknya jelas banyak, akan tetapi dampak buruknya juga banyak terutama soal akhlak atau karakter. Arus globalisasi yang kurang tersaring dengan baik akan lebih mudah menggerogoti moral generasi bangsa. Dan sekarang bisa kita amati sendiri bagaimana moral generasi bangsa saat ini, tak usah jauh-jauh di luar negeri, di luar pulau, ataupun di luar kota, di sekitar kita pun sudah bisa diperhatikan. Banyak kehidupan anak muda yang lebih mementingkan *gadget* dari pada kewajibannya sebagai pelajar. Lebih mementingkan dunia maya daripada sosialnya di dunia nyata.

Sering kali kita melihat tayangan berita yang meliput pelecehan seksual oleh anak-anak di bawah umur. Sering juga kita mendengar berita tentang siswa yang menganiaya gurunya, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran oleh pelajar, ideologi agama yang melenceng, dan lain-lain. Dari sini kita

---

<sup>3</sup> Muh Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19)," *Irfani* 11, no. 1 (2015): 14–27.

bisa tahu sendiri dan dengan pengamatan kita sendiri bagaimana nyarisnya kehidupan generasi penerus bangsa. Disinilah lembaga pendidikan, pelaku pendidikan dan pemerhati pendidikan harus mengambil peran terutama pendidikan Islam.

Dalam hal ini bukan hanya pendidikan segi kognitif saja yang diutamakan. Pendidikan karakter juga harus sangat diperhatikan, karena untuk mengatasi degradasi moral yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan yang tinggi akan tetapi perlu diiringi dengan karakter atau akhlak yang kokoh. Menurut Suprpto yang dikutip oleh Muhammad Kristiawan dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor). Sedangkan menurut Ikhsan juga mengatakan bahwa seorang guru harus mampu membangun pola pikir sekaligus karakter positif siswanya, dan tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran semata. Percuma mengajar tanpa bisa membuat siswa belajar, akhirnya siswa hanya bisa menjadi “*follower*”.<sup>4</sup> Sesuai dengan konsep pendidikan Islam, yaitu *ta’lim*, *ta’dib* dan *tarbiyah*. Ketiganya ini harus ada dalam pendidikan dan dalam hal ini pendidikan Islam memegang kendali pertama dan memiliki peran utama.

Salah satu lembaga pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pesantren. Salah satu sub sistem pendidikan nasional yaitu pesantren, oleh banyak kalangan telah dipandang bahwa pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Dalam kata lain, sistem asrama yang diterapkan dalam pendidikan pesantren memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Kristiawan, “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia,” *Ta’dib* 18, no. 1 (2013): 13–25.

pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga lebih mudah membentuk karakter santrinya.<sup>5</sup>

Banyak lembaga pendidikan negeri maupun swasta yang sudah meniru konsep pendidikan di pondok pesantren, mulai dari metode pembelajarannya sampai sistem mukim (asrama). Hal ini karena keberhasilan pesantren dalam meminimalisir degradasi moral. Pendidikan karakter di pesantren mampu dikembangkan secara lebih maksimal dengan berbagai elemen pendidikannya. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoretis yang didapati dari kajian-kajian ke dalam bentuk praktek-praktek keseharian secara simultan. Secara alamiah karakter dapat terbentuk tanpa terasa melalui pembiasaan ini.<sup>6</sup>

Pesantren menerapkan konsep pendidikan yang integral. Sistem pendidikan di pesantren bukan hanya menitikberatkan pada penguasaan dan pemahaman materi-materi pelajaran saja. Namun yang menjadi titik berat sistem pendidikan di pesantren yaitu pada bagaimana peserta didik (santri) dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapat dari proses pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk dan menjadi santri di pesantren. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan tidak semudah membalik telapak tangan, namun butuh berbagai macam strategi, pendekatan dan metode. Metode yang diterapkan di pesantren dalam mendidik moral santri ada banyak macam. Ada yang namanya metode pembiasaan. Santri dididik dengan berbagai kebiasaan baik yang sesuai *syari'at*. Di pesantren dengan fasilitas yang serba terbatas, santri dididik untuk hidup sederhana. Santri juga dididik untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari. Selain itu, ada juga metode keteladanan, di mana kyai harus mampu

---

<sup>5</sup> Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo."

<sup>6</sup> RZ Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri Industri 4.0," *Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8 (2019): 61–92.

menjadi *uswatun hasanah* bagi para santrinya. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan atau *keta'dziman*, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren.<sup>7</sup>

*Keta'dziman* santri di dunia pesantren menjadi suatu hal yang menarik perhatian di era millennial ini. Era yang mana sudah jarang sekali ditemui yang namanya *keta'dziman*. Tentu membentuk karakter seperti ini pada santri tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu strategi ekstra untuk menamkan hal tersebut, dan perlu waktu yang tidak singkat. Bermula dari *keta'dziman* santri kepada Kyai yang sudah tertanam, menjadikan santri lebih mudah ditata dan dibentuk, terutama akhlakunya. Pada Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, hubungan santri dengan Kyai merupakan salah satu proses utama pendidikan akhlak itu ditanamkan. Apapun yang *dingendikaaken* dan *dikersaaken* Kyai kepada para santri menjadi peraturan dan secara otomatis dijalankan.

Di pondok pesantren ini juga jarang sekali ditemukan kegaduhan. Biasanya tempat yang di dalamnya terdapat beberapa komunitas manusia identik dengan kegaduhan dan suara keras. Namun di pondok pesantren ini tidak seperti itu. Keheningan dan ketenangan suasana di dalamnya sangat khas sekali. Bahkan banyak masyarakat sekitar yang tidak tahu bahwa di dalam tirai dinding tinggi terdapat ratusan santri.

Selain keheningan dan ketenangan yang khas, sopan santun para santri Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* juga sangat terlihat. Di sini jarang sekali ditemukan santri yang bertingkah laku kasar. Memang semua santri diharuskan untuk bertingkah laku sopan santun dan halus. Halus bukan berarti lelet, namun bertingkah sesuai kodrat wanita. Sering sekali Bu Nyai (*ummah*) memberikan wejangan, "*Wong wadon iku sing alus, mbak. Aurate dijogo. Tingkahe dijogo. Ojo sembrono.*"<sup>8</sup> Begitulah kiranya wejangan yang sering diberikan oleh Bu Nyai kepada santri-santri putrinya. Selain itu, kehati-hatian dalam menjaga aurat juga

---

<sup>7</sup> A Muchaddam Fahham, "Character Education in Islamic Boarding School," no. 3 (2013): 29–45.

<sup>8</sup> Wawancara dari Ummah Sholichah pada tanggal 10 September 2016.

sangat tercermin. Walaupun hidup yang semuanya sesama jenis, tetap saja rapat dalam berbusana.

Hal yang khas lagi di pondok pesantren ini yaitu walaupun semua santri berasal dari berbagai daerah dengan karakter bawaan masing-masing yang berbeda-beda, namun ketika sudah berada di dalam kawasan pondok pesantren ini, lambat laun karakter mereka mayoritas akan menjadi seragam. Dari beberapa hal yang sangat khas, sangat terlihat bahwa di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' bukan hanya mengutamakan hafalan Al-Qur'an saja, namun juga sangat mengutamakan *akhlaqul karimah*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka menjadi sebuah alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **Strategi Pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam Pembentukan Karakter Santri**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti untuk membatasi penelitian agar tidak melebar luas yaitu hanya fokus pada **Strategi Pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam Pembentukan Karakter Santri**.

## **C. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang dapat dirumuskan peneliti berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri?
2. Apa saja karakter yang terbentuk oleh strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus?
3. Bagaimana keefektifan strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari ketiga poin rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri.
2. Untuk mengetahui karakter apa saja yang terbentuk oleh strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus.
3. Untuk mengetahui keefektifan strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini diharap dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoretis**

Manfaat teoretis ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan Agama Islam dan kependidikan, khususnya mengenai strategi pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan pembentukan karakter santri.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat sebagai tambahan dan sumbangan wawasan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada santri untuk lebih mendukung upaya pengembangan pembentukan karakter oleh pengasuh pesantren.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini secara garis besar akan peneliti gambarkan agar dapat diketahui gambaran keseluruhan dari penelitian ini. Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu bagian BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V. Sistematika penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Kajian pustaka meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
- BAB III : Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan meliputi hasil penelitian (gambaran obyek penelitian dan analisis data) dan pembahasan.
- BAB V : Penutup penelitian meliputi simpulan dan saran.

